



Keterlibatan Orang Tua dalam Pengembangan Prestasi Atlet Karate Usia Muda: Studi *Grounded Theory*

Masrul¹, Syahril Bakhtiar², Alnedral³

Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri di Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: masrulaj38@gmail.com¹, syahril@fik.unp.ac.id², alnedral@fik.unp.ac.id³

ABSTRAK

Peran orang tua dalam pengembangan prestasi atlet karate usia muda menjadi aspek penting dalam pembinaan olahraga. Penelitian ini bertujuan mengungkap karakteristik orang tua yang mendukung keterlibatan anak dalam olahraga karate, yang sering dipersepsikan sebagai olahraga berisiko tinggi terhadap cedera. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode grounded theory. Informan terdiri atas 30 orang tua dan 20 pelatih karate dari 30 dojo di Sumatera Barat, Indonesia, dengan fokus pada anak usia 7–11 tahun yang aktif berlatih dan mengikuti kompetisi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen, serta dianalisis menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menghasilkan lima kategori utama yang memengaruhi keterlibatan anak dalam karate, yaitu strategi pengasuhan orang tua, motivasi orang tua, peran komunitas dojo dan pelatih, pengelolaan persepsi risiko cedera, serta dukungan sosial dan lingkungan. Strategi pengasuhan yang suportif, motivasi yang berorientasi pada pendidikan dan perkembangan jangka panjang, serta komunikasi yang baik dengan pelatih menjadi faktor yang memperkuat partisipasi anak. Sebaliknya, persepsi negatif masyarakat terhadap karate sebagai olahraga keras dapat menghambat keterlibatan anak. Model teori yang dihasilkan menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam karate merupakan hasil interaksi faktor internal dan eksternal, dengan dukungan sosial dan kepercayaan terhadap pelatih sebagai penghubung utama dalam membangun komitmen orang tua.

Kata Kunci: Keterlibatan Orangtua, Karate Usia Muda, *Grounded Theory*, Persepsi Risiko, Pembinaan Atlet

ABSTRACT

The role of parents in the development of young karate athletes' achievements is a crucial aspect of sports development. This study aims to explore the characteristics of parents who support their children's participation in karate, a sport often perceived as high-risk for injury. The study employed a qualitative approach using a grounded theory method. Participants included 30 parents and 20 karate coaches from 30 dojos in West Sumatra, Indonesia, focusing on children aged 7–11 years who actively participated in training and competitions. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis, and were analyzed using data triangulation. The findings

identified five major categories influencing children's involvement in karate: parenting strategies, parental motivations, the role of the dojo community and coaches, management of injury-risk perceptions, and social and environmental support. Supportive parenting practices, educational and long-term developmental motivations, and effective communication with coaches were found to strengthen children's participation. In contrast, negative public perceptions of karate as a violent or physically demanding sport may hinder children's involvement. The resulting theoretical model suggests that children's participation in karate is shaped by the dynamic interaction of internal and external factors, with social support and trust in coaches serving as key mechanisms that reinforce parental commitment.

Keywords: *Parental Involvement, Youth Karate, Grounded Theory, Risk Perception, Athlete Development*



This is an open-access article distributed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2021 by the author

PENDAHULUAN

Pengembangan atlet usia dini merupakan fondasi utama dalam sistem pembinaan olahraga berprestasi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengalaman olahraga pada masa kanak-kanak tidak hanya berkontribusi terhadap penguasaan keterampilan motorik dasar, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, regulasi emosi, disiplin, ketahanan mental, serta komitmen jangka panjang terhadap aktivitas fisik dan olahraga (Akbar et al., 2024; Rinaldi et al., 2024; Winarni, 2011). Keberhasilan proses pembinaan pada tahap usia dini sering kali menjadi penentu keberlanjutan karier atlet hingga mencapai level prestasi yang lebih tinggi (Jelita Cahyaningrum & Sari, 2021; Rakhmawati et al., 2019; Ribeiro et al., 2021; Susanto et al., 2019). Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan anak dalam olahraga menjadi isu strategis dalam pembangunan olahraga nasional.

Salah satu faktor yang secara konsisten diidentifikasi memiliki pengaruh dominan terhadap partisipasi dan keberlangsungan aktivitas olahraga anak adalah lingkungan keluarga, khususnya orang tua (Aarresola et al., 2017; Leiber et al., 2009; Newhouse-Bailey et al., 2015; Niemistö et al., 2020). Peran orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sumber daya finansial dan fasilitas latihan, tetapi juga berperan sebagai pengambil keputusan utama, pemberi dukungan emosional, pembentuk persepsi, serta

mediator yang menghubungkan anak dengan lingkungan olahraga (Rouquette et al., 2020). Kualitas keterlibatan orang tua terbukti memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, ketahanan menghadapi tekanan kompetisi, serta keberlanjutan partisipasi anak dalam olahraga (Kamionka et al., 2023; Liu et al., 2024; Ntalachani et al., 2025; Turman, 2017). Sebaliknya, rendahnya dukungan orang tua sering kali menjadi penyebab utama penghentian partisipasi olahraga pada usia dini.

Dalam konteks olahraga bela diri, peran orang tua menjadi semakin kompleks, salah satunya adalah olahraga karate yang merupakan cabang olahraga bela diri yang berkembang pesat dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter, pengendalian diri, disiplin, rasa hormat, serta kemampuan sosial anak. Studi menunjukkan bahwa latihan karate mampu meningkatkan kemampuan motorik, konsentrasi, kepercayaan diri, dan kesehatan psikologis anak (Alesi et al., 2014; Greco et al., 2019; Greco & DE RONZI, 2020). Namun demikian, di balik berbagai manfaat tersebut, karate masih sering dipersepsikan oleh sebagian masyarakat sebagai olahraga yang identik dengan kontak fisik, agresivitas, dan risiko cedera. Persepsi tersebut berpotensi menimbulkan kecemasan pada orang tua, terutama ketika anak berada pada rentang usia 7–11 tahun yang masih dianggap rentan terhadap risiko fisik maupun psikologis.

Fenomena ini menciptakan situasi yang paradoks, di satu sisi orang tua menginginkan anak memperoleh manfaat pendidikan karakter dan peluang prestasi melalui olahraga karate. Di sisi lain, mereka dihadapkan pada kekhawatiran terhadap kemungkinan cedera, tekanan kompetisi, serta stigma sosial yang melekat pada olahraga bela diri. Akibatnya, keputusan orang tua untuk mengizinkan, mendukung, atau bahkan mempertahankan keterlibatan anak dalam karate tidak hanya dipengaruhi oleh aspek rasional, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, budaya, dan pengalaman personal yang kompleks. Sayangnya, dinamika tersebut masih relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian olahraga anak usia dini.

Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada peran orang tua dalam cabang olahraga populer seperti sepak bola, renang, atletik, dan bola

basket. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menyoroti bentuk dukungan orang tua, motivasi partisipasi anak, serta dampaknya terhadap performa atlet muda. Namun, studi yang secara khusus mengkaji bagaimana orang tua membangun persepsi terhadap risiko, mengelola kecemasan cedera, serta membentuk komitmen jangka panjang terhadap olahraga bela diri masih sangat terbatas, terutama dalam konteks negara berkembang (Kalinina et al., 2020; Kautzner & Junior, 2022). Lebih jauh lagi, penelitian mengenai olahraga bela diri umumnya berfokus pada aspek fisiologis, biomekanika, atau performa atlet, sementara dimensi psikososial orang tua sebagai aktor kunci dalam proses pembinaan belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Kesenjangan penelitian tersebut semakin nyata dalam konteks Indonesia. Meskipun karate merupakan salah satu cabang olahraga yang secara konsisten berkontribusi terhadap prestasi nasional dan mengalami pertumbuhan jumlah dojo yang signifikan di berbagai daerah, termasuk Sumatera Barat, penelitian yang menjelaskan proses keterlibatan orang tua dalam mendukung atlet karate usia dini masih sangat minim. Hingga saat ini belum ditemukan model teoritis yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana orang tua menyeimbangkan persepsi risiko cedera dengan harapan terhadap perkembangan karakter dan prestasi olahraga anak. Akibatnya, pemahaman mengenai faktor-faktor yang membentuk keputusan orang tua dalam mendukung partisipasi anak dalam olahraga karate masih bersifat parsial dan terfragmentasi.

Sumatera Barat menjadi konteks yang menarik untuk diteliti karena menunjukkan perkembangan komunitas karate yang cukup pesat dengan keterlibatan anak usia dini yang terus meningkat. Di sisi lain, karakteristik sosial-budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai perlindungan terhadap anak menciptakan dinamika tersendiri dalam proses pengambilan keputusan orang tua terkait partisipasi olahraga yang dianggap memiliki risiko fisik. Kondisi ini menjadikan Sumatera Barat sebagai laboratorium sosial yang relevan untuk memahami bagaimana faktor budaya, sosial, dan psikologis berinteraksi dalam membentuk keterlibatan orang tua dalam olahraga karate.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengeksplorasi secara mendalam karakteristik orang tua yang mendukung keterlibatan anak dalam olahraga karate usia dini melalui pendekatan *grounded theory*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menguji hubungan antarvariabel secara kuantitatif, penelitian ini berfokus pada pembangunan teori yang bersumber langsung dari pengalaman orang tua dan pelatih. *Novelty* penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual mengenai proses keterlibatan orang tua dalam olahraga karate usia dini yang menjelaskan interaksi antara strategi pengasuhan, motivasi orang tua, persepsi risiko cedera, dukungan sosial, dan kepercayaan terhadap pelatih dalam membentuk komitmen jangka panjang terhadap pembinaan atlet muda. Model teoritis yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya literatur olahraga bela diri, sekaligus menjadi dasar bagi pelatih, organisasi olahraga, dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pembinaan karate yang lebih aman, berkelanjutan, dan berorientasi pada perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded theory* berdasarkan kerangka Strauss dan Corbin, untuk mengembangkan model teoritis mengenai keterlibatan orang tua dalam mendukung partisipasi dan prestasi atlet karate usia dini. Penelitian dilaksanakan pada 30 dojo karate aktif di Sumatera Barat, Indonesia, dengan fokus pada anak usia 7–11 tahun yang aktif mengikuti latihan dan kompetisi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan dilanjutkan dengan *theoretical sampling* hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*). Sebanyak 30 orang tua dan 20 pelatih senior yang merepresentasikan 30 dojo terlibat dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang mencakup wawancara semi-terstruktur mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara digunakan untuk menggali motivasi, strategi pengasuhan, persepsi risiko cedera, serta bentuk dukungan yang diberikan kepada anak. Observasi dilakukan untuk memahami interaksi antara orang tua, anak, dan pelatih

selama proses latihan maupun kompetisi, sedangkan analisis dokumen digunakan untuk melengkapi informasi terkait program pembinaan, catatan prestasi, dan dokumentasi cedera. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking*.

Analisis data dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data melalui tahapan berikut berdasarkan acuan Strauss & Corbin . (1) *Open Coding*: Mengidentifikasi dan mengelompokkan konsep-konsep awal yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. (2) *Axial Coding*: Menghubungkan kategori-kategori yang terbentuk berdasarkan hubungan kausal, konteks, strategi tindakan, dan konsekuensinya. (3) *Selective Coding*: Mengintegrasikan seluruh kategori utama ke dalam model teoretis yang menjelaskan keterlibatan orang tua dalam pembinaan atlet karate usia dini. Melalui proses tersebut, penelitian menghasilkan model konseptual yang menggambarkan interaksi antara strategi pengasuhan, motivasi orang tua, persepsi risiko cedera, dukungan sosial, dan kepercayaan terhadap pelatih dalam membentuk komitmen orang tua terhadap pengembangan prestasi atlet karate usia dini. Metode penelitian mencakup pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, jenis data dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *grounded theory* berhasil mengabstraksikan data lapangan menjadi lima kategori utama yang membentuk struktur keterlibatan anak dalam olahraga karate:

Tabel 1. Matriks Kategori Utama Keterlibatan Orang Tua dalam Karate Usia Muda

KATEGORI UTAMA	SUB-KATEGORI / INDIKATOR KONSEPTUAL	DAMPAK TERHADAP KETERLIBATAN ANAK
Strategi Pengasuhan	Fasilitasi logistik, pengasuhan suportif-otoritatif, keseimbangan emosional.	Meningkatkan kenyamanan psikologis dan stabilitas mental anak saat berlatih.
Motivasi Utama	Pengembangan karakter (character building), ketahanan mental (grit), investasi prestasi jangka panjang.	Memperkuat retensi dan loyalitas anak dalam menekuni cabang olahraga bela diri.

Peran Pelatih & Dojo	Komunikasi efektif dua arah, kompetensi pedagogis pelatih, iklim dojo yang kondusif.	Membentuk trust (kepercayaan) mutlak orang tua terhadap lingkungan latihan.
Manajemen Risiko	Edukasi regulasi safety body contact, standarisasi perlengkapan pelindung modern.	Mereduksi kecemasan psikologis orang tua terhadap bayang-bayang cedera fisik.
Dukungan Sosial	Kebijakan adaptif sekolah, penerimaan keluarga besar, netralisasi stigma lingkungan.	Menangkal stigma negatif masyarakat luar yang menganggap karate sebagai olahraga kekerasan.

1. Strategi Pengasuhan Orang Tua (Parenting Practices)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan keterlibatan anak dalam olahraga karate sangat dipengaruhi oleh strategi pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua yang berhasil mempertahankan partisipasi anak cenderung menerapkan pola asuh suportif-otoritatif, yaitu memberikan dukungan yang tinggi disertai kontrol dan arahan yang proporsional. Mereka tidak memaksakan target prestasi yang berlebihan atau berorientasi semata-mata pada kemenangan, melainkan menempatkan perkembangan anak sebagai tujuan utama. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pemenuhan kebutuhan logistik, finansial, dan emosional, seperti mengantar anak ke tempat latihan, menyediakan perlengkapan latihan yang memadai, memberikan motivasi ketika menghadapi kegagalan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar olahraga. Pendekatan ini membuat anak merasa aman dan dihargai serta memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat untuk terus berpartisipasi dalam karate.

2. Motivasi Utama Orang Tua (Parental Motivation)

Analisis data menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam melibatkan anak dalam olahraga karate mengalami perkembangan seiring waktu. Pada tahap awal, sebagian besar orang tua memperkenalkan karate sebagai sarana aktivitas fisik, pengisi waktu luang, atau bentuk pembelajaran dasar pertahanan diri. Namun, setelah anak menjalani proses latihan secara berkelanjutan, motivasi tersebut bergeser ke arah yang lebih edukatif dan

berorientasi jangka panjang. Orang tua mulai memandang karate sebagai media pembentukan karakter, disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan ketangguhan mental. Selain itu, beberapa orang tua melihat karate sebagai peluang untuk memperoleh prestasi yang dapat mendukung pengembangan akademik maupun karier olahraga anak di masa depan. Pergeseran motivasi ini menjadi faktor penting yang memperkuat komitmen orang tua dalam mendukung keterlibatan anak secara berkelanjutan.

3. Peran Komunitas Dojo dan Pelatih (Role of Dojo Community and Coaches)

Penelitian menemukan bahwa dojo tidak hanya berfungsi sebagai tempat latihan fisik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk pengalaman olahraga anak dan orang tua. Keberadaan komunitas dojo yang positif menciptakan rasa kebersamaan, dukungan sosial, dan identitas kolektif yang memperkuat keterikatan keluarga terhadap olahraga karate. Dalam konteks ini, pelatih memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sumber informasi, pembimbing, sekaligus figur yang dipercaya oleh orang tua. Pelatih yang memiliki kompetensi teknis dan pedagogis yang baik, mampu menjelaskan tujuan latihan, perkembangan anak, serta prosedur keselamatan secara terbuka, cenderung memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari orang tua. Komunikasi yang transparan dan berkelanjutan antara pelatih dan orang tua terbukti menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman dan meningkatkan komitmen keluarga terhadap program pembinaan karate.

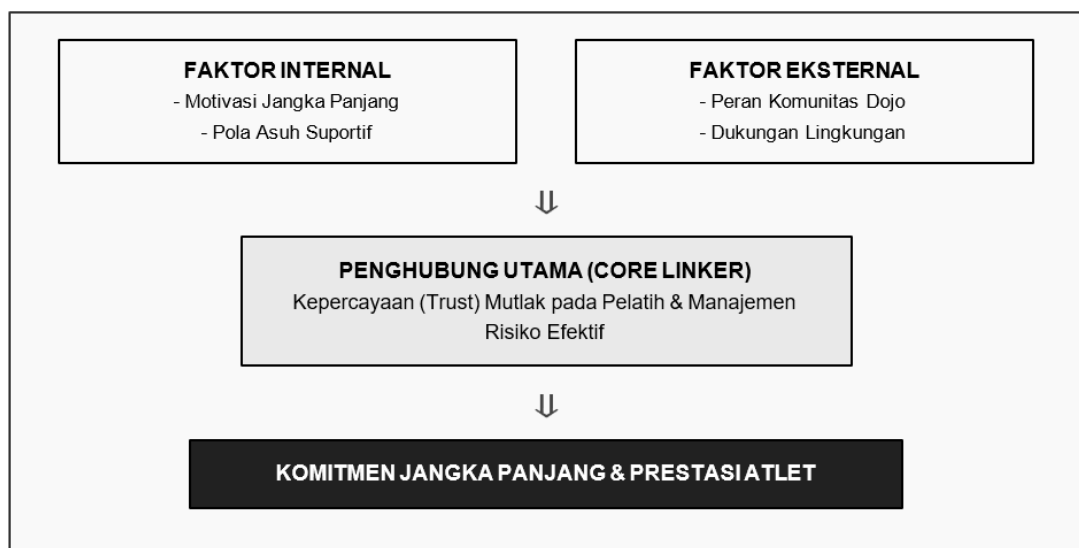
4. Pengelolaan Persepsi Risiko Cedera (Injury Risk Perception Management)

Kategori ini merupakan salah satu temuan utama yang menjelaskan bagaimana orang tua tetap mendukung keterlibatan anak dalam olahraga yang sering dipersepsikan memiliki risiko cedera tinggi. Pada tahap awal, sebagian besar orang tua mengungkapkan adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya cedera akibat kontak fisik dalam pertandingan karate. Namun, seiring meningkatnya pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap sistem pembinaan karate modern, tingkat kecemasan tersebut berangsur menurun. Orang tua memperoleh pemahaman mengenai penerapan regulasi keselamatan, penggunaan peralatan pelindung, pengawasan pelatih, serta

aturan pertandingan yang dirancang khusus untuk kategori usia dini. Pengetahuan tersebut membentuk persepsi bahwa risiko cedera dapat dikelola dan diminimalkan melalui prosedur keselamatan yang tepat. Dengan demikian, kepercayaan terhadap sistem keamanan yang diterapkan di dojo menjadi faktor penting yang mengurangi sikap protektif berlebihan dan meningkatkan dukungan orang tua terhadap aktivitas olahraga anak.

5. Dukungan Sosial dan Lingkungan (Social and Environmental Support)

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam karate tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal keluarga, tetapi juga oleh dukungan sosial yang berasal dari lingkungan sekitar. Dukungan tersebut mencakup penerimaan dari anggota keluarga besar, pihak sekolah, teman sebaya, serta komunitas olahraga yang lebih luas. Lingkungan yang memberikan apresiasi terhadap aktivitas olahraga anak cenderung memperkuat keyakinan orang tua untuk mempertahankan keterlibatan anak dalam karate. Sebaliknya, persepsi negatif masyarakat yang masih mengaitkan karate dengan perilaku agresif atau kekerasan dapat menjadi hambatan psikologis bagi sebagian orang tua. Oleh karena itu, dukungan sosial berperan sebagai mekanisme yang membantu menetralisasi stigma negatif dan memperkuat legitimasi keputusan orang tua untuk mendukung anak berlatih karate. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan atlet karate usia dini tidak hanya bergantung pada individu dan keluarga, tetapi juga pada lingkungan sosial yang mendukung perkembangan anak secara positif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Bagan Alur Dinamika Interaksi Model Teori Keterlibatan Orang Tua

Pada konseptualisasi model ini, dukungan sosial dan tingkat kepercayaan (*trust*) terhadap pelatih serta manajemen dojo bertindak sebagai penghubung utama (*core linker*). Ketika orang tua menyaksikan secara langsung bahwa pelatih menerapkan metodologi latihan yang ramah anak, terstruktur, dan mengutamakan keselamatan (*safety-first approach*), kecemasan primer mereka bertransformasi menjadi komitmen yang kuat (Hadi, 2011; Hampson & Jowett, 2014; López de Subijana et al., 2021; Vigário et al., 2020). Hasil penelitian (Roşca, 2010) menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara pelatih dan orang tua meruntuhkan dinding kecemasan psikologis terkait risiko fisik. Secara teoritis, temuan ini memperluas khazanah *Self-Determination Theory* (SDT) (Cronin et al., 2022; Manninen et al., 2022; Ryan & Deci, 2010), dan *Sport Commitment Model* dengan mengintegrasikan dimensi "manajemen risiko persepsional" oleh agen proksi (orang tua) dalam konteks olahraga bela diri anak. Keberhasilan pengembangan prestasi atlet karate usia muda di Sumatera Barat terbukti sangat bergantung pada bagaimana ekosistem dojo mampu memelihara kepercayaan kolektif orang tua tersebut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendukung partisipasi dan pengembangan prestasi atlet karate usia dini

merupakan proses yang dibentuk oleh interaksi dinamis antara strategi pengasuhan, motivasi orang tua, peran komunitas dojo dan pelatih, pengelolaan persepsi risiko cedera, serta dukungan sosial dan lingkungan. Meskipun karate masih sering dipersepsikan sebagai olahraga yang berisiko tinggi dan identik dengan kontak fisik, penelitian ini menemukan bahwa persepsi tersebut tidak secara otomatis menghambat keterlibatan anak. Sebaliknya, komitmen orang tua dapat dipertahankan melalui pola asuh yang suportif, orientasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai edukatif jangka panjang, serta kepercayaan yang kuat terhadap kompetensi dan profesionalisme pelatih. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan partisipasi anak dalam karate tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi juga oleh kualitas ekosistem pembinaan yang mampu menciptakan rasa aman, memberikan informasi yang transparan, dan membangun komunikasi yang efektif antara orang tua, pelatih, dan komunitas olahraga.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur sosiologi dan psikologi olahraga, khususnya dalam menjelaskan bagaimana orang tua mengelola persepsi risiko dan mengembangkan strategi adaptif dalam mendukung anak berpartisipasi dalam olahraga bela diri yang memiliki potensi risiko cedera. Selain itu, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan studi mengenai keterlibatan orang tua dalam olahraga usia dini. Dari sisi praktis, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatih dan pengelola dojo perlu mengembangkan pendekatan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis atlet, tetapi juga pada penguatan hubungan dan komunikasi dengan orang tua melalui penyampaian informasi yang terbuka mengenai proses latihan dan aspek keselamatan. Bagi organisasi olahraga dan pembuat kebijakan, seperti FORKI dan Dinas Pemuda dan Olahraga, hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya penyusunan standar pembinaan atlet usia dini yang mencakup kompetensi pedagogis pelatih, pemahaman psikologi perkembangan anak, serta kemampuan penanganan cedera olahraga. Upaya tersebut diharapkan mampu menciptakan sistem pembinaan karate yang lebih

aman, berkualitas, dan berkelanjutan dalam mendukung pengembangan atlet muda di tingkat daerah maupun nasional.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Syahril Bahtiar, M.Pd., dan Prof. Alnedral, M.Pd., atas bimbingan, arahan, masukan, serta dukungan akademik yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Kontribusi pemikiran dan pengalaman beliau telah memberikan wawasan yang berharga dalam penyempurnaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI) Provinsi Sumatera Barat atas dukungan, kerja sama, dan akses yang diberikan selama proses pengumpulan data. Apresiasi yang tulus juga disampaikan kepada seluruh pelatih karate, orang tua atlet, serta pengelola dojo yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini. Dukungan dan partisipasi semua pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarresola, O., Itkonen, H., & Laine, K. (2017). Young athletes' significant experiences in sport: critical sociological reflections on athlete development. *European Journal for Sport and Society*, 14(3), 265–285. <https://doi.org/10.1080/16138171.2017.1349067>
- Akbar, A., Karim, Z. A., Guspa, A., Fernandes, R., & Cahyani, F. I. (2024). Football as the Formation of Adolescent Character and Preventive Program to Overcome Juvenile Delinquency : A Perspective from Sport Psychology. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, 12(1), 140–147. <https://doi.org/10.13189/saj.2024.120117>
- Alesi, M., Bianco, A., Padulo, J., Vella, F. P., Petrucci, M., Paoli, A., Palma, A., & Pepi, A. (2014). Motor and cognitive development: The role of karate. *Muscles, Ligaments and Tendons Journal*, 4(2), 114–120. <https://doi.org/10.11138/mltj/2014.4.2.114>
- Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative Sociology*, 13(1), 3–21.
- Cronin, L., Ellison, P., Allen, J., Huntley, E., Johnson, L., Kosteli, M. C., Hollis, A., & Marchant, D. (2022). A self-determination theory based investigation of life skills development in youth sport. *Journal of Sports Sciences*, 40(8), 886–898. <https://doi.org/10.1080/02640414.2022.2028507>

- Greco, G., Cataldi, S., & Fischetti, F. (2019). Karate as anti-bullying strategy by improvement resilience and self-efficacy in school-age youth. *Journal of Physical Education and Sport*, 19(5), 1863–1870.
<https://doi.org/10.7752/jpes.2019.s5276>
- Greco, G., & DE RONZI, R. (2020). Effect of karate training on social, emotional, and executive functioning in children with autism spectrum disorder. *Journal of Physical Education and Sport*, 20(4), 1637–1645.
<https://doi.org/10.7752/jpes.2020.04223>
- Hadi, R. (2011). Peran Pelatih dalam Membentuk Karakter Atlet. *Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 1(1), 88–93.
- Hampson, R., & Jowett, S. (2014). Effects of coach leadership and coach-athlete relationship on collective efficacy. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 24(2), 454–460.
<https://doi.org/10.1111/j.1600-0838.2012.01527.x>
- Jelita Cahyaningrum, & Sari, Y. P. (2021). Pengaruh Latihan Mental Training Terhadap Prestasi Atlet. *EDUKASIMU*, 1(3), 1–9.
- Kalinina, I., Dyakova, Y., Polovnikova, M., & Kudryashova, Y. (2020). Morphotypological characteristics of primary school children engaged in karate Kyokushin. *BIO Web of Conferences*, 26, 8–11.
<https://doi.org/10.1051/bioconf/20202600075>
- Kamionka, A., Lipowska, M., Lizińczyk, S., & Lipowski, M. (2023). The impact of parents' physical activity goals and parental attitudes on physical activity during leisure time among children in middle childhood. *Frontiers in Public Health*, 11, 1–13.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1170413>
- Kautzner, N., & Junior, M. (2022). Punch And Kick Impact Of The Karate: A Review. *Marathon*, 14(2), 66–76. <https://doi.org/10.24818/mrt>
- Leiber, M. J., Mack, K. Y., & Featherstone, R. A. (2009). Family structure, family processes, economic factors, and delinquency: Similarities and differences by race and ethnicity. *Youth Violence and Juvenile Justice*, 7(2), 79–99. <https://doi.org/10.1177/1541204008327144>
- Liu, C., Zhao, F., Nong, S., & Lin, Z. (2024). Being a right parent: a narrative review of the theory and practice of parental involvement in sport parenting. *Frontiers in Psychology*, 15, 1–10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1412708>
- López de Subijana, C., Martin, L. J., Ramos, J., & Côté, J. (2021). How coach leadership is related to the coach-athlete relationship in elite sport. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 16(6), 1239–1246.
<https://doi.org/10.1177/17479541211021523>

- Manninen, M., Dishman, R., Hwang, Y., Magrum, E., Deng, Y., & Yli-Piipari, S. (2022). Self-determination theory based instructional interventions and motivational regulations in organized physical activity: A systematic review and multivariate meta-analysis. *Psychology of Sport and Exercise*, 62, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102248>
- Newhouse-Bailey, M., Dixon, M. A., & Warner, S. (2015). Sport and Family Functioning: Strengthening Elite Sport Families. *Journal of Amateur Sport*, 1(2), 1–26. <https://doi.org/10.17161/jas.v0i0.4934>
- Niemistö, D., Finni, T., Cantell, M., Korhonen, E., & Sääkslahti, A. (2020). Individual, family, and environmental correlates of motor competence in young children: Regression model analysis of data obtained from two motor tests. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072548>
- Ntalachani, K., Dania, A., Karteroliotis, K., & Stavrou, N. (2025). Parental Involvement in Youth Sports: A Phenomenological Analysis of the Coach–Athlete–Parent Relationship. *Youth*, 5(3), 1–25. <https://doi.org/10.3390/youth5030081>
- Rakhmawati, R. A., Supriatna, U. Y., & Wardati, M. A. (2019). Studi deskriptif mengenai hardiness pada siswa atlet (Pusat Pendidikan dan Latihan Olahraga (PPLP) Jawa Barat. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 723–729. <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/17477>
- Ribeiro, J., Davids, K., Silva, P., Coutinho, P., Barreira, D., & Garganta, J. (2021). Talent Development in Sport Requires Athlete Enrichment: Contemporary Insights from a Nonlinear Pedagogy and the Athletic Skills Model. *Sports Medicine*, 51(6), 1115–1122. <https://doi.org/10.1007/s40279-021-01437-6>
- Rinaldi, Akbar, A., Rama, A., Dermawan, A., Indrawan, Mahayunan, G. R., & Cahyani, F. I. (2024). Psychological insights into parental guidance for grassroots football players. *Retos*, 59, 1–10. <https://doi.org/10.47197/retos.v59.107447>
- Roşca, V. (2010). The coach-athlete communication process: Towards a better human resources management in sport. *Management Research and Practice*, 2(3), 275–283.
- Rouquette, O. Y., Knight, C. J., Lovett, V. E., & Heuzé, J.-P. (2020). Parent-athlete relationships: A central but underexamined consideration within sport psychology. *Sport & Exercise Psychology Review*, 16(2), 5–23. <https://doi.org/10.53841/bpssepr.2020.16.2.5>

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. In *American Psychologist* (Vol. 55, Issue 1, pp. 68–78). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, 2nd edn. In *Management Learning* (Vol. 31, Issue 4). <https://doi.org/10.1177/1350507600314007>
- Susanto, N., Alimuddin, A., & Syafrianto, D. (2019). Manajemen Pembinaan Olahraga Usia Dini Sekolah Sepakbola (SSB) Gadjah Mada (Gama) Yogyakarta. *Sporta Saintika*, 4(2), 60–73. <https://doi.org/10.24036/sporta.v4i2.114>
- Turman, P. D. (2007). Parental Sport Involvement: Parental Influence to Encourage Young Athlete Continued Sport Participation. *Journal of Family Communication*, 7(3), 151–175. <https://doi.org/10.1080/15267430701221602>
- Vigário, P., Teixeira, A., & Mendes, F. (2020). Coach-athlete dyad: Perception of psychosocial and environmental factors in the relationship - A case study. *Retos*, 37, 666–672.
- Winarni, S. (2011). Pengembangan Karakter Dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani. *Cakrawala Pendidikan*, 124–139.